



---

## **DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA**

### ***THE IMPACT OF PARENTAL DIVORCE ON ADOLESCENT PSYCHOLOGY***

**Ayu Wulandari<sup>1)</sup>, Oktariani<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> *Program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama.*

*E-mail: ayuwulandari111999@gmail.com*

<sup>2)</sup> *Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama.*

*E-mail: oktariani1610@gmail.com*

---

#### **INFO ARTIKEL**

**Kata kunci**  
Perceraian,  
Psikologi Remaja

#### **ABSTRAK**

Perceraian tidak cuma berdampak bagi yang orang tua, tetapi juga berdampak pada remaja khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan masalah tersendiri bagi remaja sehingga berdampak pada psikologis remaja. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, mengecek keabsahan data, menggunakan triangulasi data, metode ,dan teori. Kesimpulan penelitian ini adalah faktor penyebab perceraian suami istri bagi psikologi remaja adalah kekerasan verbal, ekonomi, perselingkuhan, kelalaian ( tanggung jawab ), faktor perselisihan campur tangan mertua. Sedangkan dampak perceraian orang tua terhadap psikologi remaja adalah marah, sakit-sakitan, kesedihan atau tidak percaya diri.

*Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.*

---

---

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*Divorce, Child psychology*

*Divorce does not only have an impact on the parents, but also has an impact on children, especially those entering their teens, divorce is a separate problem for children so that it has an impact on children's psychology.. The purpose of this study was to determine the psychological impact on children due to parental divorce. This research method uses descriptive qualitative descriptive with case study type. Data collection techniques in this study are observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis uses data condensation, presentation, and conclusion drawing, checking the validity of the data, using data triangulation, methods, and theories. The conclusion of this study is that the factors that cause husband and wife divorce are verbal violence, economics, infidelity, negligence (responsibility), disputes factor interference in-laws. Meanwhile, the impact of parental divorce on children's psychology is anger, illness, sadness or lack of confidence.*

*Copyright © 2022 JSR. All rights reserved.*

---

**PENDAHULUAN**

Dalam sebuah keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang penuh dengan keharmonisan antara orang tua dan anak karena sebuah kerukunan di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangan dan pendidikan remaja. Namun pada kenyataannya sudah menjadi takdir manusia bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, suka, duka, kerukunan, keharmonisan dan perselisihan merupakan suatu peristiwa yang selalu datang secara bergantian dalam kehidupan manusia. Hingga kini efek perceraian orang tua selalu memberikan dampak buruk bagi remaja, yaitu dampak fisik maupun dampak psikologis remaja. Sehingga jika melakukan perceraian harus dipertimbangkan secara matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada seorang remaja sehingga dapat mengurangi dan mengatasi hal buruk yang terjadi pada remaja pada saat perceraian terjadi.

Kekokohan dan keharmonisan rumah tangga dibutuhkan dalam merangsang perkembangan psikologi dan pendidikan remaja. Kurangnya perhatian dan kasih sayang untuk anak terhadap perceraian orang tua akan menimbulkan perasaan gelisah, bingung, tidak percaya diri, malu dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, maka akan menimbulkan gangguan emosional dan akan menuju pada kenakalan remaja, pergaulan bebas dan narkoba. Tidak ada seseorang pun yang menginginkan sebuah perceraian dalam pernikahannya. Keutuhan dalam keluarga menjadi impian bagi semua orang yang secara umum telah memasuki usia perkawinan.

Perceraian bisa diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidak-harmonisan dalam rumah tangga. Perasaan takut yang ada pada anak saat orang tua bercerai adalah ketika remaja merasa ada ketidaknyamanan terhadap orang tua, terlebih ketika orang tua berpisah sang anak dihadapkan dengan situasi yang berbeda dimana orang tuanya tak lagi tinggal bersma melainkan tinggal secara berpisah (Sarhini et al. 2010)

Pada situasi rumah tangga yang mengalami broken home sering kali membuat remaja mengalami stress mental (tekanan mental), sehingga tak jarang apabila anak-anak yang mengalami broken home akan berperilaku tidak baik pada daerah sekitarnya. Keadaan keluarga yang broken home bisa menjadi salah satu faktor yang utama penyebab remaja lebih sensitif terhadap lingkungannya sehingga membuat masalah di sekolah (Sarhini et al. 2010)

Menurut Vembriarto dalam (Nender, Widyawati, and Savitri 2017) menjelaskan bahwa keluarga mempunyai manfaat-manfaat pokok penting yaitu (manfaat yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain), dan manfaat sosial, (manfaat yang relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan). Dalam sebuah rumah tangga yang dijalankan oleh sepasang suami istri tentunya memiliki banyak cobaan dan hambatan, hal ini tergantung bagaimana kita menyikapi hal tersebut, jika kita menyikapi hal tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab satu sama lain, maka tidak akan ada yang namanya perceraian, sebaliknya, jika kita menyikapinya dengan hati yang keras dan penuh emosi maka hal tidak akan terhindari ialah berujung nya pertengkaran dan berakhir nya dengan perceraian.

Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk karakter remaja karena lingkungan pertama yang akan dilewati anak adalah lingkungan keluarga, sehingga harmonisnya hubungan orang tua (bapak dan ibu) serta orang tua dan anak akan ikut mempengaruhi mental dan pembentukan karakter remaja sejak dini. (Kusumawati 2020). Jika pada awal pernikahan orang tua tidak dapat memberikan lingkungan serta keharmonisan dalam sebuah keluarga maka yang terjadi pada anak adalah ketidakpedulian akan apapun seperti tidak peduli dengan kehidupan dirumah maupun kehidupan sosial di sekitarnya.

Pemahaman soal hukum tentang perceraian yang ada di dalam fikih munakahat yaitu dampak menempatkan isteri dalam posisi yang tidak terhormat dan menderita. Istri sering menjadi korban perceraian. (Veronika, Azhar, and Sugma 2022). Karena pada dasarnya seorang wanita diciptakan dengan penuh kelembutan dan hati serta perasaan yang sangat mendalam, jadi apabila ada sesuatu yang tidak cocok di dalam kehidupan rumah tangganya maka seorang istri akan bertindak sebagai mana mestinya, begitu juga dengan seorang anak remaja, terutama anak perempuan jika di dalam keluarga orang tuanya mengalami perceraian maka mental remaja perempuanlah yang akan berubah menjadi buruk dan berperilaku yang tidak baik serta tidak sopan terhadap orang lain.

(Resources 2016). Menurut artikel Jawa Pos, angka perceraian di Malang Raya cukup tinggi. Bisa di perkirakan dalam sehari ada 26 suami istri yang menduda dan menjanda. Tujuan dari pernikahan sendiri adalah membentuk keluarga yang bahagia

Dan kekal sampai maut memisahkan, oleh karenanya harus saling toleransi, saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Akan Tetapi pernikahan pada kenyataannya bukan hanya menyatukan antara dua insan, namun juga menyatukan dua keluarga yang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda dan itu bukanlah hal yang mudah. Perbedaan inilah yang dikemudian hari jika tidak dapat diselesaikan dengan kepala dingin akan berujung pada pertengkaran hingga menimbulkan konflik konflik dalam pernikahan yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Perceraian merupakan perbuatan yang halal tetapi sangat dibenci Tuhan.

Pada dasarnya, kondisi sempurna tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan dengan sesuai harapan suami istri. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri. Kasus orang tua karena perceraian dan kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, tidak menutup kemungkinan juga di Indonesia Cahyani, dalam (CASBEE Technical Manual 2014). Tidak menyelah kemungkinan didalam berumah tangga mengalami pertengkaran yang mengarah pada perceraian.

Dengan melihat fakta pada keluarga dengan tingkat perceraian yang memiliki anak remaja, yang sebgaiian besar di pengaruhi oleh tidak harmonisnya keluarga, tentunya akan berpengaruh besar terhadap psikologis remaja. Apalagi ketika seorang anak melihat konflik antara ayah dan ibunya dan gaya pola pengasuhan orang tuanya berubah tentu akan sangat berpengaruh pada psikologis anak. Dan pada saat yang bersamaan, masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan seri-auladan dari kedua orang tua. Seorang anak akan sangat mudah terpengaruh oleh contoh-contoh tingkah laku orang tuanya dari pada nasehat-nasehat yang diperoleh dari perkembangan dan pertumbuhannya selama menjadi remaja. Maka kajian utama penelitian ini adalah berusaha menjawab pertanyaan tentang 'apakah Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Remaja?'

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literature, ini ditujukan pada perceraian keluarga yang memiliki anak remaja. Sedangkan penentuan informan menggunakan teknik wawancara sebagai penentuan informasi karena data bersifat menyebar dengan kriteria informasi adalah anak yang sudah berumur 9-17 tahun yang ditinggalkan keluarganya (bercerai). pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam (in depth interview) serta studi dokumentasi seperti literatur, dokumen-dokumen yang resmi, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah,

transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keluarga yang utuh memungkinkan anak merasakan keluarga yang utuh dalam proses menerima arahan, bimbingan, kepedulian, dan perhatian yang asyik, sehingga anak dapat dengan mudah bekerja keras menuju masa depan. Ketika perpisahan orang tua menyebabkan perubahan sikap yang berbeda dari orang tua, ayah atau ibu tidak peduli dengan perkembangan remaja dan tidak mementingkan pendidikan remaja, dan remaja akan mengalami kesulitan dalam pendidikan dan pertumbuhan. Dalam proses pendewasaannya, bahkan remaja pun dapat menanamkan rasa benci, dendam dan amarah kepada orang tuanya. Jika keluarga bubar, sikap anak akan mulai berubah, dari penurut menjadi memberontak, memberontak, dan semrawut. Emosi anak mulai menghasilkan konflik batin, tekanan, rasa tidak aman dan rasa malu di lingkungan sekitarnya.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan psikologi remaja, dan keluarga yang harmonis akan berdampak positif bagi perkembangan psikis remaja. Adanya perceraian memiliki dampak buruk bagi remaja, kenyataan membuktikan bahwa pengaruh perceraian mengakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi dengan remaja. (Maesaroh 2021). Saat orang tua bercerai, anak selalu menjadi korban. Hal buruk yang ditimbulkan dari perceraian orang tua tentunya berpengaruh pada kehidupan atau perkembangan anak dan dapat mempengaruhi faktor biologis, psikologis, sosial dan spiritual remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hutchinson dalam (Adeliah 2021) terkait pengaruh perceraian merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan anak. Jika perkembangan anak menjadi terhambat maka si remaja akan menjadi lebih agresif, pemarah, menjauhkan diri dari hal positif dan mendekati diri pada hal negatif.

Faktor pendukung akibat terjadinya perceraian adalah: (1) Iman yang melemah, perceraian sering terjadi karena iman suami istri yang lemah atau dengan kata lain agama yang mereka ketahui masih dangkal; (2) Salah satu pihak menyeleweng dalam dosa seksual (berzina); (3) Melepaskan tanggung jawab dan kewajiban terhadap kelangsungan kehidupan rumah tangga (dari pihak suami), terutama dalam bidang materiil, atau mengabaikan dan melalaikan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam pendidikan remaja, kasih sayang dan perhatian; (4) Konflik antara suami dan istri yang tidak bisa dihentikan dan tidak dapat diselesaikan sehingga makin berlarut-larut.

Keluarga merupakan dunia yang pertama bagi remaja, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, remaja tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian remaja. Dasar kepribadian

tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat

Karena remaja pada usia remaja lebih banyak berhubungan dengan orang lain di lingkungan sekitar daripada dengan orang tua di dalam rumah, sehingga lingkungan sudah banyak mempengaruhi pada usia remaja ini. Namun, bagi anak dan remaja yang orangtuanya telah berpisah dari ikatan perkawinan tentu saja sulit bagi anak dan remaja tersebut untuk dapat perhatian bapak dan ibunya dalam waktu bersamaan. Maka, yang harus dilakukan oleh orang tua yang sudah bercerai terhadap kenakalan yang dilakukan anaknya walaupun dilakukan secara terpisah oleh bapak maupun ibu anak dan remaja.

Kerukunan keluarga memang sangat berpengaruh pada prestasi belajar remaja (Ramadhani and Krisnani 2019). Motivasi dalam belajar sangat kurang yang dicerminkan dengan tidak pernah memegang buku pelajaran apalagi membacanya, sehingga prestasi belajar di sekolah sangat rendah. Peneliti menemukan bahwa prestasi belajar anak korban perceraian dapat dikatakan buruk dan di bawah rata-rata, sehingga tidak menonjol dibandingkan teman sekelasnya yang lain. Peran guru juga sangat penting dalam memantau perkembangan anak karena merupakan orang tua kedua anak adalah seorang guru di dalam sekolah, apabila seorang anak remaja mengalami hal buruk dalam keluarga maka gurulah yang harus membantu memberikan kasih sayang dan pengertian di sekolah.

Dampak yang biasanya ditemukan pada remaja ketika orang tuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan, atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, rendah diri dan masih banyak dampak buruk sebagai penyebab orang tua yang bercerai (Hasanah 2020). Sedangkan menurut Katz yang dikutip oleh (Crossesa and Sindarti 2019) menjelaskan jika kebutuhan utama yang berperan penting bagi anak adalah hubungan orangtua dan anak yang sehat dan harmonis dimana kebutuhan anak seperti perhatian dan kasih sayang yang berkelanjutan, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua. Menurut (HADIANTI, NURWATI, and DARWIS 2017) menjelaskan bahwa kebutuhan dasar yang penting bagi anak adalah hubungan orangtua dan anak yang harmonis dimana kebutuhan anak contohnya perhatian dan kasih sayang yang berulang, perlindungan, dorongan, dan penjagaan harus dipenuhi oleh orangtua. (Lie et al. 2019) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan dan pertumbuhan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Jika seorang remaja mengalami hal buruk setelah perceraian orang tua, maka perlu dilakukannya metode untuk bisa membuat seorang remaja tidak terjerumus ke dalam lembah negatif, yaitu dengan memberitahunya tentang self healing untuk pengobatan remaja yang menitikberatkan pada mereka yang memandu insting

mereka sendiri untuk bisa sembuh dari permasalahan yang mereka alami. (Mone 2019). Karena perceraian orangtua akan mendatangkan dampak perasaan yang traumatis bagi anak. Beberapa remaja mengalami tekanan psikologis saat berada di rumah karena adanya perceraian orangtua yang menyebabkan remaja tidak betah di rumah dan menyebabkan remaja mencari pelampiasan ke arah hal buruk. Perceraian menjadikan anak terbebani rasa kehilangan (Fauziah, Fauzi, and Ainayah 2020).

Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, maka anak akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba. Semua perubahan sikap anak korban perceraian ini terjadi pada fase orang tuanya setelah bercerai. Akan tetapi perubahan ini sudah dimiliki oleh anak sebelum orang tuanya. Orangtua harus memenuhi kebutuhan dasar anak dengan sebaik-baiknya supaya pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, psikis, intelektual maupun sosialnya berlangsung dengan baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pernikahan merupakan peristiwa besar dalam kehidupan manusia antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama yang menyangkut ikatan lahir batin sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal dalam rangka beribadah. Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Sehingga perceraian memang harus dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi. Tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak/remaja ternyata tidak berfungsi dalam kaitannya dengan kasus perceraian. Untuk mengatasi perlakuan salah tersebut, maka dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian akan kesejahteraan bagi anak. Anak yang mendapatkan perlakuan salah dari keluarganya memerlukan layanan yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi harus juga dilakukan pada keluarganya. Berbagai upaya petolongan dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Keutuhan rumah tangga dibutuhkan dalam membantu perkembangan psikologi dan pendidikan anak. Keluarga yang utuh dirasakan oleh anak dalam menerima arahan, bimbingan, kasih sayang dan perhatian penuh sehingga anak akan mudah untuk berupaya untuk melangkah ke masa depan. Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeliah, Wira. 2021. "STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMINIMALISIR." 2(2):61-72.
- CASBEE Technical Manual. 2014. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Porong Sidoarjo."
- Crossesa, Tesalonika Liontina, and Goretta Maria Sindarti. 2019. "Gambaran Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua) Di SMA Laboratorium UM Kota Malang." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 8(2):131-37.
- Fauziah, Atika Suri Nur, Aziizah Nur Fauzi, and Umma Ainayah. 2020. "Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Covid 19." *Mizan: Journal of Islamic Law* 4(2):181-92. doi: 10.32507/mizan.v4i2.838.
- HADIANTI, SALSABILA WAHYU, NUNUNG NURWATI, and RUDI SAPRUDIN DARWIS. 2017. "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):223-29. doi: 10.24198/jppm.v4i2.14278.
- Hasanah, Uswatun. 2020. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2(1):18. doi: 10.31958/agenda.v2i1.1983.
- Kusumawati, M. D. 2020. "Pengertian Emosi, Pola Emosi Anak, Dampak Emosi Anak Karena Perceraian (2020)." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(2):61-69.
- Lie, Fitriyani, Pupung Puspa Ardini, Setiyo Utoyo, and Yenti Juniarti. 2019. "Tumbuh Kembang Anak Broken Home." *Jurnal Pelita PAUD* 4(1):114-23. doi: 10.33222/pelitapaud.v4i1.841.
- Maesaroh, Ayu. 2021. "Dinamika Self Healing Remaja Dampak Perceraian Orangtua Universitas Islam Negeri Prof . K . H . Saifuddin Zuhri."
- Mone, Harry Ferdinand. 2019. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6(2):155-63. doi: 10.21831/hsjpi.v6i2.20873.
- Nender, Elizabeth Widya Ariany, Sri Widayawati, and Anna Dian Savitri. 2017. "Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai." *Jurnal Psikologi Universitas Semarang* 10-18.
- Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. 2019. "Anak Remaja." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(1):109-19.
- Resources, Academic. 2016. "Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua." (1):165-75.
- Sarbini, Wasil, Kusuma Wulandari, S. Sos, M. Si, Jurusan Ilmu, Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Jember Unej. 2010. "( The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced )."

Veronika, Nabila, Pradana Chairy Azhar, and Azri Ranuwldy Sugma. 2022.  
"Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologi Anak." *Jurnal Berbasis Sosial (JBS)* 3(1):30-37.